# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan bahaya besar bagi umat manusia dan tidak sedikit umat yang jatuh peradabannya hanya karena kefakiran. Karena itu seperti sabda Nabi yang menyatakan bahwa kefakiran itu mendekati pada kekufuran. Agama Islam telah menawarkan beberapa doktrin bagi manusia yang berlaku secara universal dengan dua ciri dimensi, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia serta kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di akhirat. Perhatian penuh harus diberikan kepada lapisan masyarakat yang belum dapat hidup wajar sebagai manusia. Persoalan kemiskinan senantiasa menarik dikaji karena merupakan masalah serius yang menyangkut dimensi kemanusiaan.

Pada awal tahun 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan bahwa penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan di Kota Bandung sudah mencapai 304.939 jiwa. Data ini berdasarkan jangka waktu 2013-2018 dari standar kemiskinan ini menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah warga miskin di Bandung ada 304.939 jiwa yang termasuk dalam 79.573 kepala keluarga (KK). Jumlah ini berdasarkan RPJMD 2013-2018. Jumlah warga miskin tersebut dilaporkan setelah pendataan dengan beberapa kriteria masyarakat yang miskin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Hal ini didasarkan pada kriteria BPS, yaitu pendapatan di bawah 600 ribu, hanya membeli satu kaki pakaian saja dalam setahun. Juga lantai rumah yang beralaskan tanah," katanya. Menurut BPS juga menyebutkan jumlah warga miskin menyebar di berbagai wilayah Kota Bandung. Dari 30 kecamatan tiga di antaranya memang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi di banding daerah lain. Di antara beberapa kecamatan yang tingkat kemiskinannya tinggi adalah Babakan Ciparay, Kiara Condong, Jamika dan yang tertinggi yaitu Babakan Ciparay. Hal ini menjadi perhatian khusus di pihaknya bersama SKPD terkait. Pasalnya, tidak menutup kemungkinan warga miskin bertambah sehingga meningkatkan kesenjangan sosial di masyarakat.

Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam dan lima nilai instrumental pengentas kemiskinan yang strategis dan berpengaruh pada tingkah laku ekonomi masyarakat sehingga tujuan zakat tidak hanya menyantuni secara konsumtif namun juga memiliki tujuan permanen untuk mengentaskan kemiskinan. Zakat juga sebagai pranata keagamaan yang memiliki kaitan secara fungsional dengan upaya pemecahan masalah-masalah kemanusian, seperti pengentasan kemiskinan dan kesenjangan sosial akibat perbedaan dalam kepemilikan kekayaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Menurut Sjechul Hadi Permono, mengatakan bahwa dana zakat dapat diberdayakan untuk investasi produktif, untuk membiayai bermacam-macam proyek pembangunan dalam bidang pendidikan, pemeliharan kesehatan, air bersih dan aktivitas-aktivitas kesejahteraan sosial yang lain, yang dipergunakan semata-mata untuk kepentingan fakir miskin. Pendapatan fakir miskin diharapkan bisa meningkat sebagai hasil dari produktivitas mereka yang lebih tinggi (Scejhul Hadi

Purnomo, 1991:61). Yusuf Al-Qhardawi dalam *fiqh* zakat mengatakan bahwa pemerintah Islam diperbolehkan membangun pabrik-pabrik atau perusahaan-perusahaan dari uang zakat untuk kemudian kepemilikan dan keuntungannya bagi kepentingan fakir miskin, sehingga akan terpenuhi kebutuhan hidup mereka sepanjang masa. Pengganti pemerintah, untuk saat ini dapat diperankan oleh Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat yang kuat, amanah dan profesional. BAZ atau LAZ jika memberikan zakat yang bersifat produktif harus pula melakukan pembinaan atau pendampingan kepada para mustahik agar kegiatan usahanya dapat berjalan baik (Ismail Nawawi, 2010:76).

Rencananya Badan Amil Zakat Kota Bandung akan mengalokasikan 30% dana zakat untuk para fakir dan miskin, meskipun para mustahik (penerima zakat) lainnya tetap mendapatkan alokasi dengan proporsional. Dalam tiga tahun terakhir, Baznas telah mengalokasikan dana Zakat ke dalam lima program, yakni Bandung Sehat, Bandung Cerdas, Bandung Makmur, Bandung Taqwa, dan Bandung Peduli.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Bandung Sehat adalah program bantuan biaya kesehatan, mulai dari gangguan kesehatan ringan maksudnya masyarakat berpenyakit bisa disembuhkan seperti penyakit kulit, gangguan kesehatan sedang merupakan masyarakat berpenyakit yang relatif bisa dan agak bisa disembuhkan dan memerlukan biaya yang cukup besar seperti ibu melahirkan, dan gangguan kesehatan berat yaitu masyarakat berpenyakit agak sulit disembuhkan dan memerlukan biaya yang lumayan besar. Bandung Sehat juga bekerjasama dengan Kementrian Kesehatan Kota Bandung dengan berbentuk BPJS dengan sasaran masyakarat kurang

mampu. Tahun 2016, ada 231 orang penerima manfaat program ini. Sementara itu, Bandung Cerdas adalah bantuan biaya pendidikan bagi siswa SD hingga perguruan tinggi. Tahun lalu, penerima manfaat mencapai 231 orang. Bandung Makmur adalah bantuan modal usaha kecil dengan jumlah penerima manfaat di tahun 2016 sebanyak 182 orang. Ada pula bantuan kepada korban bencana alam, bantuan kepada pegawai non PNS di lingkungan Pemkot Bandung melalui program Bandung Peduli. Tahun 2016 lalu, penerima manfaat Bandung Peduli sejumlah 7.997 orang. Program lainnya adalah Bandung Taqwa, yakni bantuan biaya sarana prasarana keagamaan, bantuan guru mengaji, dan bantuan pembinaan muallaf. Pada tahun 2016 lalu, penerima manfaat program Bandung Peduli sebanyak 165 orang (Humas Pemkot Bandung, 2016).

Namun ditengah-tengah melimpahnya dana dan program yang dicanangkan oleh BAZ Kota Bandung tersebut masih juga terdapat beberapa anggota dari mustahik zakat tersebut yang masih hidup dalam garis kemiskinan dan ada beberapa mustahik yang semestinya mendapat hak mustahik tetapi tidak tersentuh oleh dana BAZ Kota Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan melihat fenomena diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk lebih lanjut mengetahui mengenai penerapan fungsi pengelolaan yang telah dilaksanakan Badan Amil Zakat Kota Bandung. Untuk itu peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul **POLA PENGELOLAAN MANAJEMEN ZAKAT DALAM MENGATASI KEMISKINAN** (Studi Deskriptif di Badan Amil Zakat Kota Bandung)

## B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas memberi gambaran kepada penulis untuk mengembangkan dan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

a. Bagaimana sistem pengelolaan manajemen zakat oleh Badan Amil Zakat Kota Bandung ?
b. Bagaimana strategi pengelolaan manajemen zakat yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat dalam mengatasi kemiskinan masyarakat di Kota Bandung ?

## C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tidak akan lepas dari tujuan, karena sesuai dengan perumusan masalah di atas ada tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui sistem pengelolaan manajemen zakat yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Kota Bandung.
b. Untuk mengetahui strategi pengelolaan manajemen zakat yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat dalam mengatasi kemiskinan masyarakat di Kota Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

## D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang *tadbir,* khususnya dalam mempelajari manajemen zakat, menjadi

ranah keahlian bagi mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah dan umumnya bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Menambah wawasan dan pengetahuan dari informasi yang berhasil di ungkap khususnya dalam pola pengelolaan manajemen zakat di Badan Amil Zakat Kota Bandung.

## E. Kerangka Pemikiran

Dalam teori sosiologi, kemiskinan muncul sebagai fakta adanya disorganisasi/disintegrasi atau kepincangan sosial. Disorganisasi terjadi ketika masyarakat seluruh atau sebagaiannya mengalami ketidaksempurnaan dalam mengorganisasi/mengintegrasikan tujuan, harapan-harapan, dan aturan-aturan serta tidak menjaga stabilitas atau keseimbangan. Hal ini mungkin terjadi karena perubahan begitu cepat dan orang tidak mampu mengikutinya, sehingga kemungkinan terjadi ketidakseimbangan dalam masyarakat dan orang-orang miskin tetap miskin dan orang kaya tetap kaya. Jika muncul demikian maka jelas yang terjadi dalam kehidupan sosial adalah kekacauan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari pemaparan di atas, yang menjadi akar permasalahan kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat adalah adanya kekontrasan antara kemiskinan dan kekayaan. Islam tidak melarang umatnya untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya asalkan ia mampu menjaga kestabilan kondisi sosial (mencegah terjadinya *social unrest/*keresahan sosial) yakni dengan mendistribusikan kekayaannya kepada orang yang kurang beruntung. Dengan kata lain, di tengah

kekayaan yang berhasil dikumpulkannya itu, hendaknya jangan lupa untuk mengeluarkan harta haknya para mustahiq zakat.

Ajaran Islam sudah memberi perhatian dalam mengatasi kemiskinan tanpa paksaan dari fakir- miskin baik secara individu maupun kelompok ketika menuntut haknya. Perhatian yang begitu mulia ini juga bukan hal baru dalam ajaran islam, tetapi merupakan asas istimewa dan prinsip kuat dari agama Islam. Karena itu, tidaklah heran jika zakat yang dijadikan Allah Swt sebagai jaminan hak fakir miskin pada harta umat menjadi pilar atau rukun ketiga dalam Islam.

Zakat adalah perintah Allah yang dibebankan kepada kaum muslimin yang mempunyai kelebihan harta. Tujuan Allah mensyariatkan ibadah zakat adalah agar harta tersebut bersih dan suci sehingga membersihkan dan menyucikan yang mempunyai. Itulah salah satu arti dari zakat. Secara bahasa, kata zakat mempunyai. Itulah salah satu arti dari zakat. Secara bahasa, kata zakat mempunyai beberapa arti, *al-barakatu* ‘keberkahan’, *an-namaa* ‘pertumbuhan dan perkembangan’, *ath-tharatu* ‘kesucian’, dan *ash-shalahu* ‘keberesan’. Sedangkan secara terminologi bahwa zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT, mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula (Didin Hafidhuddin, 2002; 7).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Hubungan antara pengertian zakat menurut bahasa dan pengertian menurut istilah sangat nyata dan erat sekali, yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan beres (baik). Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam surat At-Taubah ayat 103:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui* (Depag RI, 2005: 203).

Zakat merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi Islam, karena zakat merupakan salah satu implementasi asas keadilan dalam sistem ekonomi Islam. M.A Mannan di dalam bukunya *"Islamic Ecomics: Theory and Practice"* menyebutkan bahwa zakat mempunyai enam prinsip, yaitu (Hidayat, 2008;9) :

1. Prinsip keyakinan keagamaan, yaitu bahwa orang-orang yang membayar zakat merupakan salah satu manifestasi dari keyakinan keagamaannya.
2. Prinsip pemeratan dan keadilan; merupakan tujuan sosial zakat yaitu membagi kekayaan yang diberikan Allah lebih merata dan adil kepada manusia.
3. Prinsip produktivitas, yaitu menekankan bahwa zakat memang harus dibayar karena milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu telah menghasilkan produk tertentu setelah lewat jangka waktu tertentu.
4. Prinsip nalar, yaitu sangat rasional bahwa zakat harta yang menghasilkan itu harus dikeluarkan.
5. Prinsip kebebasan, yaitu bahwa zakat hanya dibayar oleh orang yang bebas atau merdeka *(hurr).*
6. Prinsip etika dan kewajaran, yaitu zakat tidak dipungut secara semena-mena, tetapi melalui aturan yang disyariatkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sasaran distribusi zakat disebutkan dalam Al-Qur`an surat al-Taubah ayat 60. Dalam ayat tersebut ada 8 kelompok sasaran pendistribusian zakat yaitu fakir, miskin, amil, mu'allaf, membebaskan budak (riqāb), orang yang berutang (gharimīn), fī sabīlillah, dan ibn sabīl. Berikut dijelaskan masing-masing dan penafsirannya sesuai dengan konteks sekarang.

1. Fakir

Orang yang tidak mempunyaiharta dan usaha, atau mempunyai harta atau usaha yang kurang dari seperdua kecukupannya, dan tidak ada orang yang berkewajiban memberi belanjanya. kelompok fakir keadaanya lebih kurang beruntung dibanding dengan kelompok miskin.

1) Pangan dengan kandungan kalori dan protein yag memungkinkan pertumbuhan fisik seara wajar;
2) Sandang yang dapat menutupi aurat dan melindungi gangguan cuaca;
3) Papan yang dapat memenuhi kebutuhan berlindung dan membina kehidupan keluarga secara layak;
4) Pendidikan yang memungkinkan pihak bersangkutan mengembangkan tiga potensi dasarnya selaku manusia: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Miskin.

Pada Umumnya para fuqaha menetapkan kebutuhan pokok hanya dalam tiga hal yaitu pangan, sandang, dan papan, dan kebutuhan tersebut sangat minimalis atau sekedar untuk bertahan hidup. Untuk konteks sekarang, konsep kebutuhan pokok seperti itu jelas perlu penyesuaian. Bukan saja kuantitasnya tetapi juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kualitasnya sehigga dengan kebutuhan pokok tersebut manusia bisa hidup secara wajar (Mas'udi, 1991:. 149).

Dengan demikian, dana zakat dapat digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana pertanian sebagai tumpuan kesejahteraan ekonomi rakyat dan pengerian yang luas, pembangunan sektor industri yang secara langsung berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Di samping itu, dana zakat juga dapat digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dasar sampai tinggi untuk setiap warga yang memerlukan, pengadaan sarana dan prasarana kesehatan bagi rakyat, dan pengadaan sarana dan prasarana lain yang erat hubungannya dengan usaha menyejahterakan rakyat yang berada pada atau di bawah garis kemiskinan.

3. 'Amilīn.

Dalam literatur-literatur fiqh yang disebut dengan 'āmil zakat adalah imam, khalifah atau amir. Hal ini menunjukkan bahwa yang disebut 'āmil adalah instasi pemerintah yang bertugas secara khusus untuk memungut dan mengelola zakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan hak penerimaan dana zakat, yang disebut āmil adalah orang-orang dan atau fungsi-fungsi yang terlibat dalam salah satu dari bidang tanggung jawab sebagai berikut (Mas'udi, 1991: 151):

Pengontrol kebijakan zakat sebagaimana disepakati oleh rakyat wajib zakat.

1) Aparat pemungut atau pencatat zakat.
2) Aparat administrasi perzakatan.

3) Segenap aparat departemen teknis yang bekerja untuk kesejahteraan rakyat dengan dana zakat.

Semua orang yang terlibat dalam salah satu dari empat tugas tersebut berhak menerima bagian dari dana zakat dalam ukuran yang disepakati.

4. Muallaf.

Secara harfiah "muallafati qulūbuhum" dalam surat al-Tawbah:60 berarti orang yang sedang dijinakkan artinya. Dengan meminjam ijtihad Umar, pembujukan hati tersebut bukan semata bertujuan agar mereka tetap masuk dalam komunitas Muslim, tetapi lebih agar mereka memilih jalan hidup sesuai dengan jalan hidup kaum Muslim yang sebenarnya, yaitu jalan hidup yang sesuai dengan fitrah manusia.

Dengan pengertian ini, maka dana zakat dapat digunakan untuk menyadarkan kembali anggota masyarakat yang terperosok ke jalan hidup yang berlawanan dengan fitrah kemanusiaan seperti penyalahgunaan narkotika dan sejenisnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Riqāb.

Secara harfiah riqāb adalah orang dengan status budak. Untuk masa sekarang, manusia dengan status budak belian seperti ini sudah tidak ada lagi. Akan tetapi, apabila dilihat maknanya secara lebih dalam arti riqāb merujuk pada kelompok manusia yang tertindas dan dieksploitasi oleh manusia lain, baik secara personal maupun struktural.

Dengan pengertian ini, dana zakat untuk kategori riqāb dapat digunakan untuk "memerdekakan" orang atau kelompok masyarakat yang sedang dalam

keadaan tertindas dan kehilangan haknya untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Dengan demikian, dana zakat dapat digunakan untuk membantu buruh-buruh rendahan dan kuli-kuli kasar dari hegemoni majikan mereka dan lain-lain (Mas'udi, 1991: 156).

6. Gharimīn.

Secara harfiah "gharimīn" adalah orang-orang yang tertindih hutang. Untuk konteks sekarang, pengertian ini masih relevan. Akan tetapi, di samping penggunaan dana zakat yang bersifat kuratif atau memberikan bantuan setelah terjadinya kebangkrutan atau kepailitan orang yang berutang tersebut, dana zakat seharusnya juga dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan tersebut dengan menyuntikkan dana agar usaha seseorang yang terancam bangkrut dapat pulih kembali dan tidak jadi pailit.

7. Fī sabīlillāh

Menurut Masdar F. Mas'udi, istilah "fī sabīlillāh" memiliki dua pengertian. Dalam pengertian negatif, fī sabīlillāh berarti berperang memerangi kekafiran. Sedangkan menurut pengertian positifnya, fī sabīlillāh berarti menegakkan "jalan Allah" itu sendiri (Mas'udi, 1991: 159). Jalan Allah itu diartikan sebagai "cita kebaikan-kebaikan-Nya yang universal, yang mengatasi batas kepercayaan, suku, ras, dan batas-batas formal lainnya." Rinciannya bisa macam-macam, tetapi pangkalnya adalah kemaslahatan bersama.

8. Ibn Sabīl.

Para fuqaha selama ini mengartikan ibnu sabīl sebagai "musafir yang kehabisan bekal". Meskipun tidak salah dan masih relevan, namun pengertian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

sangat sempit. Untuk konteks sekarang, pengertian ibnu sabīl dapat dikembangkan bukan sekedar pada “pelancong” yang kehabisan bekal, tetapi juga terhadap orang atau kelompok masyarakat yang “terpaksa” menanggung kerugian atau kemalangan ekonomi karena sesuatu yang tidak disengaja seperti karena bencana alam, wabah penyakit, dan peperangan.

Dengan pengertian ini, maka dana zakat dapat digunakan tidak saja untuk keperluan musafir yang kehabisan bekal, tetapi juga untuk keperluan pengungsi baik karena alasan politik maupun karena alasan lingkungan alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran, dan sebagainya.

Kedelapan kelompok sasaran zakat tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima sasaran yaitu (Oran dan Rashid, 1991: 111):

1. Redistribusi pendapatan ekonomi dan sosial.
2. Tujuan-tujuan politis.
3. Administrasi zakat.
4. Pembiayaan proyek-proyek sosial.
5. Kesejahteraan umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Di Indonesia, untuk meningkatkan daya transformasional zakat, pemerintah dengan DPR menerbitkan UU No.38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat dan UU No.17 tahun 2000 tentang pajak penghasilan untuk mengakomodasi umat Islam yang membayar zakat dan pajak. Kemudian Undang-Undang tersebut, disempurnakan dengan UU No.373 tahun 2003 tentang pelaksanaan dan UU No.38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Namun pada

akhirnya UU No.38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat di gantikan dengan UU No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat.

Di dalam Undang-Undang yang baru ini, BAZNAS diberikan wewenang sebagai pengelola zakat nasional, sekaligus yang berhak memverifikasi berdirinya LAZ. Dengan wewenang BAZNAS tersebut, pengumpulan dana zakat akan terorganisir secara efektif, dan akan dapat terdistribusikan secara efisien. Akan tetapi, keberadaan BAZNAS hanya akan meningkatkan perekonomian bagi kelompok mayoritas saja, yaitu umat islam. Dan tidak akan berdampak apa-apa pada masalah kemiskinan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia.Dengan demikian, alternatif optimalisasi potensi zakat dalam meningkatkanperekonomian melalui BAZNAS sebagai pengelolaa zakat nasional, akan meningkatkan pemberdayaan zakat tetapi tidak akan berdampak signifikan dalam pemerataan pembangunan ekonomi nasional.

Dalam melakukan pengelolaan zakat sebagaimana yang dijelaskan dalam maksud definisi pengelolaan zakat atas diawali dengan kegiatan perencanaan. Perencanaan dapat meliputi program beserta bugdetingnya serta pengumpulan (collecting) data muzakki dan mustahiq, kemudian pengorganisasian meliputi pemilihan struktur organisasi, penempatan orang-orang (amil) yang tepat dan pemilihan sistem pelayanan yang memudahkan ditunjang dengan perangkat lunak *(software)* yang memadai, kemudian dengan tindakan nyata *(pro active)* melakukan sosialisasi serta pembinaan baik kepada muzzaki maupun mustahiq dan trakhir adalah pengawasan dari sisi syariah, manajemen dan keuangan operasional pengelolaan zakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan zakat tidak akan terlepas dari fungsi-fungsi manajemen yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Sebelum menjelaskan mengenai fungsi-fungsi manajemen, maka terlebih dahulu dijelaskan mengenai manajemen. Dari segi etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yang diambil dari kata kerja to manage yang mempunyai arti mengurus. Sedangkan manajemen yang dikemukakan oleh G.R Terry yang dikutif oleh Zaini Muchatrom (1996:37) memberikan definisi manajemen sebagai berikut: "Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya".

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang diarahkan untuk mencapai sasaran dan tujuan dengan menjalankan setiap fungsi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya. Dengan proses tersebut dapat diharapkan agar tujuan dan sasaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Lembaga zakat harus memiliki strategi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Selain strategi penting untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola sebuah lembaga zakat, diantaranya:

1) Perencanaan

   Perencanaan (planning) adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan cakupan pencapainnya. Merencanakan berarti

mengupayakan penggunaan sumber daya manusia (human reources), sumber daya alam (natural resources), dan sumber daya lainnya (other resoures) untuk mencapai tujuan.

Perencanaan (planning) yang efektif didasarkan pada fakta dan informasi, bukan atas dasar emosi atau keinginan. Fakta-fakta yang revelan dengan situasi yang sedang dihadapi berhubungan erat dengan pengalaman seorang manajer. Dibutuhkan cara berfikir yang berefleksi, juga dapat dibantu oleh imajinasi dan forecast (George Terry, 1993:47).

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian menurut Gareth R. Jones dan Jennifer. M. George adalah proses penetapan tugas penetapan tugas, otoritas dan hubungan-hubungan antar unit kerja, baik secara vertical dan horisonta, sehingga tercipta koordinasi untuk mencapai tujuan organisasional secara efisien dan efektif (Ulber Silalahi, 2011:184). Dalam fungsi pengorganisasian rencana diturunkan dalam sebuah pembagian kerja tertentu dalam sebuah stuktur organisasi di mana di dalamnya terdapat kejelasan bagaimana rencana oragnisasi akan dilaksanakan, dikoordinasikan, dan dikomunikaiskan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sebagaiamana dikemukakan oleh Stoner, Freeman dan Gilbert ada empat pilar *(building blocks)* yang menjadi dasar untuk melakukan proses pengorganisasian (Sule, 2010:152).

1. Pembagian kerja (Divison of Work).
2. Pengelompokan pekerja (Departementalization).

3. Penentuan relasi antar bagian dalam organisasi (Hierarchy).
4. Koordinasi (Coordination).

3) Penggerakkan

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien (M. Munir dan Wahyu Illaihi, 2009: 139). Pengarahan merupakan metode untuk menyalurkan perilaku bawahan dalam aktivitas tertentu dan menghindari aktivitas lain dengan menetapkan peraturan dan standar, kemudian memastikan bahwa peraturan tersebut dipatuhi. Jadi, pengarahan menentukan atau melarang jenis perilaku tertentu (Siswanto HB, 2005:111).

4) Pengendalian

Di antara beberapa fungsi manajemen, perencanaan (*planning*) dan pengendalian (*controlling*) memiliki peran yang sangat penting. Dalam fungsi perencanaan, inti dasarnnya adalah menetapkan mengenai apa yang harus dicapai pada periode tertentu serta tahapan untuk mencapainya. Sedangkan dalam pengedalian berusaha untuk mengevaluasi apakah tujuan dapat dicapai, dan apabila tidak dapat dicapai dicari faktor penyebabnya. Dengan demikian dapat dilakukan tindakan perbaikan (*corrective actin*).

Sistem manajemen yang diterapkan oleh manajer dalam memimpinan organisasi (perusahaan) tergabung pada karakter seorang manajer dan organisasi yang dipimpinnya (Hasibun, 2008: 27).

Sistem-sistem manajemen itu dapat dibedakan atas:

1. Manajemen Bapak (Paternalistic Management);
2. Manajemen Tertutup (Closed Management);
3. Manajemen Terbuka (Open Management);
4. Manajemen Demokrasi (Democratic Management).

Beberapa peneliti melihat pendekatan sistem adalah sebagai perluasan dari metode pemecahan masalah, ketika seseorang menanyakan apakah yang menjadi masalah. Beberapa ahli melihat pendekatan sistem sebagai penyederhanaan "jalan pikiran". Pada dasarnya, pendekatan sistem merupakan kerangka kerja umum dalam pengambilan keputusan.

Dalam pengertian yang paling sederhana, konsep sistem memberikan pada kita pemikiran tentang organisasi. Konsep-konsep tersebut memberikan kerangka acuan menilai akibat pengambilan keputusan manajemen. Kekompleksannya sangat besar apabila manajer tidak berusaha untuk menyederhanakannya. Akan tetapi dengan mengidentifikasi subsistem-subsistemnya (seperti akuntasi, produksi, pendidikan, dan lain-lainnya), hubungan diantara subsistem (hubungan horizontal), dan antara subsistem dan sistem (hubungan vertical) di dalam organisasi, seorang manajer dapat mengetahui percabangan dari berbagai macam keputusannya (Deni Darmawan, 2013: 51).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Diantara indikator keberhasilan pengelolaan zakat adalah (Budi Budiman, 2008: 15).

a. Para mustahiq dapat mengubah nasibnya sehingga menjadi muzakki;
b. Timbulnya kesadaran masyarakat muslim untuk mengeluarkan zakat;

c. Terangkatnya kehidupan, derajat, dan martabatnya para mustahiq;

d. Terjadinya hubungan yang erat antara muzakki dengan mustahiq bukan hanya ketika menyalurkan atau memberikan dana zakat, tetapi tetap melakukan hubungan yang sifatnya pembinaan agar dan zakat yang diberikan bukan saja membantu untuk jangka waktu sementara, tetapi diharapkan dengan adanya bantuan dana zakat tersebut mustahiq menjadi lebih mandiri dari pada masa yang akan datang beralih menjadi seorang muzakki.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dasar pemikiran tentang strategi pengelolaan zakat dapat disederhanakan dalam bagan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1 Peta Konsep Kerangka Pemikiran Pengelolaan Zakat

## F. Langkah-langkah Penilitian

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian yang dilakukan di Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandung, Gedung Masjid Agung Al-Ukhuwwah Lt. III Jl. Wastukencana No. 27 Bandung. Di lokasi ini tersedianya data yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Selain itu, BAZ ini memiliki strategi yang baik dalam melakukan pengelolaan zakat dan salah satu lembaga zakat yang menjadi acuan di Kota Bandung. BAZ Kota Bandung ini terdapat masalah yang relevan dengan bidang garapan dan kajian peneliti sebagai mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah khususnya di bidang pengelolaan zakat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian ini fokus mendekripsikan gejala-gejala, masalah-masalah, kejadian dan fakta yang terjadi di BAZ Kota Bandung pada saat sekarang. Metode ini juga bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik mengenai Badan Amil Zakat Kota Bandung secara factual dan cermat yang berkaitan dengan salah satu aspek manajemen yaitu pengelolaan. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan data-data informasi tentang pengelolaan dan pola-pola berbasis manajemen zakat dalam rangka meningkatkan keberlangsungan dakwah melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan yang menyeruluh terhadap objek penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Metode ini menjelaskan penelitian fokus tujuannya mendekripsikan gejala-gejala, masalah-masalah, kejadian dan fakta yang terjadi pada saat sekarang (Suharmini Arikunto, 2002:30).

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research). Dalam hal ini penulis memanfaatkan riset pustaka yang mana dalam riset pustaka tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literatur namun juga berkenaan dengan kegiatan mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2004: 3). Dalam konteks ini, peneliti dalam memperoleh data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data itu diperoleh dalam bentuk penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk lisan maupun tulisan. Data-data yang diperoleh dari lapangan, observasi, hasil wawancara, dokumen resmi dan buku-buku. Yang kemudian data tersebut disusun dan disesuaikan.

4. Sumber Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data ini diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari (Moleong, 2001: 112). Dalam aplikasinya, sumber data primer yaitu berupa pengurus Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandung diantaranya

adalah sebagai Ketua BAZ Prof. Dr. H. M. Abdurrahman, MA. Dan H. Taufiq Ibrahim, SH. yang menjabat sebagai Wakil Ketua Badan Amil Zakat.

a) Sumber data sekunder

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik itu dari buku,jurnal, skripsi, tesis, surat kabar dan penelitian-penelitian lain.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan kami kumpulkan menggunakan metode diantaranya yaitu:

a) Observasi

Teknik yang digunakan dalam observasi ini menggunakan jenis observasi langsung. Karena dengan teknik ini dapat mengamati langsung objek lokasi penelitian sehingga mempermudah serta mengetahui kondisi objektif BAZ Kota Bandung tentang pengelolaan zakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1992: 126). Proses wawancara di sini dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian guna memperoleh informasi yang akurat dari responden. Sumber wawancara yang ada di BAZ Kota Bandung tentang pengelolaan zakat. Teknik ini diambil dengan alasan data dapat

diperoleh secara langsung dari sumbernya secara objektif dan akurat serta sesuai dengan persoalan yang dibahas dan direncanakan.

c) Studi dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto,1998: 236). Studi dokumen merupakan studi yang berawal dari perhimpunan dokumen-dokumen yang bersumber dari pihak pengurus BAZ Kota Bandung dengan cara mengklasifikasikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, mengumpulkan, mencatat serta menghubungkannya dengan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik ini karena dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, kemudian bisa dijadikan sebagai bukti untuk sesuatu pengujian.

Data-data tersebut tidak hanya penulis kumpulkan tetapi juga penulis olah sesuai dengan metodologi yang digunakan. Data yang kami maksud dalam penelitian ini adalah data primer yang telah disebutkan di atas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses menguraikan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989: 263). Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya (Moleong, 2004: 103). Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis manajemen zakat. Dalam penelitian ini, analisis yang

digunakan adalah analisa kualitatif, dengan maksud setiap data yang telah diperoleh akan dianalisa dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiono, 2009:92).
2) Mengumpulkan data hasil dari observasi lapangan lalu mengklasifikasikan atau mengelompokan agar diperoleh data yang matang dan akurat.
3) Menafsirkan data-data yang telah dianalisis yang sesuai dengan topik penelitian.
4) Menyimpulkan dan mengkategorikan data yang diperoleh dimaksudkan untuk memilih data yang respresenstatif dan dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.

Dalam mengambil kesimpulan didasarkan pada data yang terkumpul dan tidak keluar dari batas data. Kesimpulan dalam penelitian merupakan hasil dari suatu proses yaitu memindahkan sesuatu dari sesuatu tempat ke tempat lain (Surharsimi Arikumto, 2002: 311).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG